

Nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel merindu baginda Nabi: Sebuah kajian sosiologi sastra

Sulukul Muhimma^{1*}

¹, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: [*sulukulmuhimma10@gmail.com](mailto:sulukulmuhimma10@gmail.com)

Kata Kunci:

sastra, novel, sosiologi
sastra, pendidikan karakter,
pengaruh lingkungan

Keywords:

Literature, novels,
sociology of literature,
character education,
environmental influences

ABSTRAK

Dewasa ini, tak sedikit generasi remaja yang mengalami krisis pendidikan karakter. Penelitian ini mengkaji bagaimana lingkungan sangat berperan dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif pada diri remaja melalui novel Merindu Baginda Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti menemukan dua karakter berlawanan pada novel ini, yaitu

karakter positif pada tokoh utama dan karakter negatif pada tokoh pembanding. Enam nilai pendidikan karakter positif pada tokoh utama di antaranya (1) Religius; (2) Bermoral dan beretika baik; (3) Bersahabat/komunikatif; (4) Menghargai, tanggung jawab, dan tidak egois; (5) Pandai dan jujur; (6) Rendah hati dan pemaaf. Sedangkan nilai pendidikan karakter karakter pada pembanding tokoh utama di antaranya (1) Bermoral dan beretika tidak baik serta tidak religius; (2) Mudah terhasut dan emosi.

ABSTRACT

Today, not a few generations of teenagers are experiencing a character education crisis. This study examines how the environment plays a role and influences the formation of positive character in adolescents through the novel Merindu Baginda Nabi. This study aims to find out what character education values exist in the characters and how the environment influences the formation of these characters. This study is a descriptive qualitative research using a sociology of literature approach. The researcher found two opposing characters in this novel, namely the positive character in the main character and the negative character in the comparison character. The six values of positive character education for the main character include (1) Religious; (2) Good morals and ethics; (3) Friendly/communicative; (4) Respect, responsibility, and selflessness; (5) Smart and honest; (6) Humble and forgiving. While the values of character education in the comparison of the main characters include (1) Bad morals and ethics and no religion; (2) Easily aroused and emotional.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kausalitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Setyaningrum et al., 2019). Namun pada kenyataannya, keadaan karakter remaja saat ini sangat memprihatinkan, sehingga tak jarang kita mendengar berita terkait kenakalan remaja. Menanggapi krisis pendidikan karakter tersebut, peneliti melakukan kajian pada



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tokoh novel *Merindu Baginda Nabi*, sebuah karya dari salah satu novelis terkemuka Indonesia, Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2018. Pada novel ini, terdapat banyak sekali nilai pendidikan karakter yang disuguhkan oleh penulis melalui tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang berperan penting dalam pembentukan karakter tokoh utama, maupun tokoh yang memiliki karakter yang sangat kontras dengan tokoh utama. Selain itu, penulis memaparkan dengan jelas, bahwa karakter tidak hanya terbentuk dari diri seseorang itu sendiri, namun lingkungan juga sangat mempengaruhi.

Beberapa permasalahan yang melatarbelakangi terbitnya novel ini di antaranya: 1) lemahnya karakter anak bangsa; 2) kurangnya penanaman nilai pendidikan karakter dalam dunia sosial dan pendidikan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa itu pendidikan karakter dan bagaimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pendidikan karakter pada tokoh dalam novel *Merindu Baginda Nabi* sehingga membentuk karakter seseorang. Sehingga peneliti menggunakan teori sosiologi sastra untuk mempermudah kajian tokoh dalam novel ini.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap suatu karya sastra dengan mengkaji nilai-nilai kemasyarakatan dan gejala-gejala sosial yang ada di luar teks sastra melalui analisis teks (Azizah & Al Anshory, 2022). Kajian sosiologi pada penelitian ini didasarkan pada pengaruh lingkungan terhadap dua tokoh kontras dalam novel dalam membentuk karakter sang tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang disajikan tidak berupa angka-angka. Sumber datanya berupa dialog, kutipan langsung maupun tidak langsung terkait nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik *content analysis* atau analisis isi.

Kajian ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh semua kalangan, baik dari orang tua, tenaga pendidik, bahkan para remaja, agar selektif dalam memilih lingkungan yang akan menjadi salah satu faktor pembentuk karakter positif dalam diri seseorang. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana cara menyikapi lingkungan atau hal-hal negatif yang ada di sekitar kita.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter merupakan kualitas mental atau moral seseorang. Sedangkan secara terminologis, karakter mempunyai makna sebagai cara berpikir dan berperilaku, yang mana setiap individu mempunyai khasnya sendiri dan digunakan untuk hidup juga bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam pembentukan karakter perlu adanya pembiasaan, baik dalam pemikiran, hati, maupun tindakan. Dan hal itu dapat dicapai dengan adanya sinergi pada setiap proses pendidikan (Abubakar, 2019). Pendidikan merupakan proses penghayatan nilai budaya dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga menjadi manusia yang beradab. Dalam pendidikan tentunya

terdapat proses yang akan mengarahkan seseorang menjadi manusia seutuhnya, dengan menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter (Mufidah & Pratama, 2018).

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin marak dan mendapat pengakuan dari kalangan masyarakat, terlebih saat dirasakan adanya ketimpangan hasil pendidikan dengan karakter remaja. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kausalitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Setyaningrum et al., 2019). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk suatu karakter positif pada diri seseorang, terlebih bagi seorang remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga banyak perubahan pada dirinya, baik perubahan secara fisik, kognitif, maupun emosional. Untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan tersebut agar tetap pada ranah positif, maka remaja perlu mendapatkan pendidikan karakter.

Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh dalam Novel *Merindu Baginda Nabi*

Fenomena krisis pendidikan karakter pada remaja menggugah salah seorang novelis terkenal dari Indonesia, Habiburrahman El Shirazy, untuk menerbitkan sebuah novel berjudul *Merindu Baginda Nabi*, sebagai jawaban dari krisis tersebut. Kisah yang berlatar tempat di Malang sebagai salah satu kota dengan julukan “kota pendidikan” ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2018. Novel bertema kesabaran dan perjuangan ini menceritakan sosok tokoh utama yang bernama Rifa dalam menjalani kehidupannya di lingkungan pesantren. Bersama dengan tokoh lain seperti Pak Nur dan Bu Sal sebagai orang tua Rifa, serta guru dan teman-temannya, menjadikan Rifa sebagai remaja dengan segala karakter positif yang dimilikinya. Selain itu penulis juga menyebutkan satu tokoh pembanding karakter Rifa yang bernama Arum, dimana tokoh ini digambarkan sebagai rival yang sangat membenci Rifa dengan segala karakter negatifnya.

Novel ini banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang disuguhkan oleh Habiburrahman melalui tokoh utama maupun tokoh yang memiliki karakter yang sangat kontras dengan tokoh utama. Selain itu, penulis memaparkan dengan jelas, bahwa karakter tidak hanya terbentuk dari diri seseorang itu sendiri, namun lingkungan juga sangat mempengaruhi. Pada tulisan ini akan dipaparkan 2 tokoh dalam novel *Merindu Baginda Nabi* dengan penokohan yang berbanding terbalik, baik dari karakter individual maupun lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya karakter tersebut. Tokoh dan penokohan yang akan dijelaskan melalui berbagai aspek sosiologi sebagai wujud dari pendidikan karakter di sini adalah Rifa dan Arum, dimana keduanya memiliki perbedaan kontras dalam kehidupannya.

Syarifatul Bariyyah

Syarifatul Bariyyah atau yang lebih akrab disapa Rifa ini adalah tokoh utama dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Diceritakan bahwa Rifa adalah anak yang dibuang oleh orang tuanya di tempat pembuangan sampah. Beruntungnya Rifa ditemukan oleh seorang wanita paruh baya bernama Mbah Tentrem, namun akhirnya diserahkan kepada Pak Nur dan Bu sal yang sejak lama belum dikaruniai seorang anak oleh Allah. Di akhir hayatnya, Mbah Tentrem juga mewaqafkan tanahnya untuk dibangun pesantren

oleh Pak Nur. Dari lingkungan inilah Rifa mendapatkan pendidikan karakter yang menjadikannya remaja berprestasi dan membanggakan.

Beberapa nilai pendidikan karakter yang dijabarkan penulis tentang sosok Rifa yaitu:

1) Religius

Karena Pak Nur dulunya juga seorang santri, dan kemudian Rifa juga tinggal di lingkungan pesantren, maka tidak mengherankan jika ia menjadi remaja yang mengenal agama dengan baik. Hal ini dibuktikan pada kalimat penulis tentang Rifa.

Dari jendela pesawat, ia menikmati ayat-ayat kauniyah, hatinya terus bertasbih. (Hal 1)

Dan juga pada sebuah kutipan:

“Njih Abah, Rifa akan jaga diri, dan tidak akan membuat malu Baginda Nabi, Insya Allah.” (Hal 11)

2) Bermoral dan Beretika Baik

Hal ini dapat dilihat dari kalimat penulis ketika menggambarkan suasana saat Rifa tiba di pesantren setelah kembali dari San Jose.

“Rifa menyalami dan memeluk satu persatu santri-santri putri seusianya. Santri-santri putri yang masih kecil mencium tangannya. Rifa juga menyalami puluhan ibu-ibu yang tinggal disekitar pesantren. Semua menyambut Rifa dengan senyuman dan mata berkaca-kaca. Setelah itu ia memberi isyarat kepada para santri putra dengan mengatupkan kedua tangan di dada.” (Hal 25)

3) Bersahabat/Komunikatif

Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini, saat diaa bertemu kembali dengan teman-temannya setelah sekian lama.

“Assalamu’alaikun, dulur-dulurku!”

“Aku shalat dzuhur dulu ya, lalu kita makan siang bersama. Dan aku ada hadiah spesial buat kalian berempat.” (Hal 28)

4) Menghargai, Tanggung Jawab, dan Tidak Egois

Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini, saat menolak tawaran dari Fiona.

“Aku sangat menghargai, kebaikan dan tawaran luar biasa kalian. Tapi kau tentu tahu, aku harus membantu banyak orang di sini. Adik-adik kecil yang terlanatar di sini. Aku tidak bisa egois. Maafkan diriku, Fifi. Tapi jangan khawatir, jika Tuhan menghendaki, tentu sangat mudah bagi-Nya untuk mempertemukan kita kembali.”

5) Pandai dan Jujur

Hal ini dapat dibuktikan saat temannya menceritakan prestasi Rifa dengan rasa bangga.

“Kalian jangan lupa, Rifa tidak asal ngomong. Dia sudah membuktikan, dia berhasil memenangkan olimpiade matematika di San Jose. Artinya ia mampu mengalahkan pelajar-pelajar Amerika di sana.” (Hal 33)

6) Rendah Hati dan Pemaaf

Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini, saat Rifa ingin meminta maaf kepada Arum meskipun bukan dia yang bersalah.

“Aku akan datangi rumahnya dan minta penjelasan. Kalau memang aku ada salah sama dia, aku akan minta maaf.” (Hal 75)

Arum Saridewi

Arum Saradewi adalah teman sekelah Rifa yang sekaligus menjadi rivalnya dalam hal prestasi. Arum hidup dalam keluarga kaya dan hedon, karena ibunya adalah seorang anggota dewan bernama Tatik Setyaning Rukmini. Lingkungan serta watak dari ibunya yang akhirnya mempengaruhi karakter Arum. Karakter ini sangat berbanding terbalik dengan Rifa. Berikut adalah beberapa watak Arum sebagai wujud penokohan yang digambarkan oleh penulis.

1) Bermoral dan Beretika Tidan Baik, serta Tidak Religius

Pada kutipan di bawah ini memperlihatkan bahwa Arum adalah seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Dia tidak sungkan mengunggah foto tidak senonoh di akun media sosialnya. Dia juga tidak punya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bahkan berani kepada gurunya.

“Menurutmu tentang foto-foto teman kita yang hot dengan pacarnya itu gimana ya?” tanya Tiwik. (Hal 79)

“E alah, wong ayu-ayu kok kelakuane ora ayu, mesakke temen rek,” gumam satpam itu pelan. (Hal 49). Artinya: E alah, orang cantik tapi kok kelakuannya tidak cantik. Sungguh kasihan kawan.

“Remeh-temeh? Pelecehan itu bukan remeh-temeh pak. Itu serius. Bapak ini bagaimana? Kepala sekolah kok tidak punya rasa memiliki dan membela sekolah yang dipimpinnya. Bapak tidak layan men...!” (Hal 108)

2) Mudah Terhasud dan Emosi

Arum adalah seseorang yang mudah terhasut oleh omongan temannya yang mengadu domba antara dirinya dan Rifa. Namun dia tidak mau mencari kebenarannya. Akhirnya dia menjadi mudah emosi dan juga pendendam pada hal-hal tidak benar yang dikabarkan oleh temannya. Berikut adalah kutipan dimana Arum sangat emosi atas adu domba yang dilakukan temannya terhadap dirinya dan Rifa.

*“Tunggu balasanku, Atul,” gumamnya dengan amarah menyala di dada. (Hal 50)
“Ngapain kamu di sini, perempuan tak tahu diri. Keluar sana! Jangan ganggu aku!” (Hal 77)*

Mendengar kata-kata Tiwik yang penuh hasutan itu, amarah Arum semakin berlipat-lipat baranya. “Tak bisa kumaafkan sabotase dan penghinaan ini!” lirih Arum dalam hati. (Hal 105)

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kausalitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pada novel ini, dipaparkan dua karakter berlawanan yaitu karakter positif pada tokoh utama bernama Rifa dan karakter negatif pada tokoh pembanding bernama Arum yang tentu memiliki karakter sangat kontras. Ditemukan Enam nilai pendidikan karakter positif pada tokoh utama di antaranya (1) Religius; (2) Bermoral dan beretika baik; (3) Bersahabat/komunikatif; (4) Menghargai, tanggung jawab, dan tidak egois; (5) Pandai dan jujur; (6) Rendah hati dan pemaaf. Sedangkan nilai pendidikan karakter negatif pada pembanding tokoh utama di antaranya (1) Bermoral dan beretika tidak baik serta tidak religius; (2) Mudah terhasut dan emosi.

Tulisan ini memiliki keterbatasan yaitu hanya fokus terhadap hubungan antara tokoh dan lingkungan sebagai pembentuk karakter dalam novel yang dikaji. Sejalan dengan itu, penelitian ini membutuhkan kajian lanjutan seperti penelitian tentang tokoh dari segi psikoloisnya atau kajian terkait unsur intrinsik lainnya yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya kajian tentang bahasa yang digunakan, tema cerita, alur maupun latar yang digunakan oleh penulis untuk menceritakan novel tersebut, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. *Isti'anah Abubakar: Repository.Uin-Malang.Ac.Id/*.
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen Â€Œtepi Shireâ€ Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- El Shirazy, Habiburrahman. (2021). *Merindu Baginda Nabi*. REPUBLIKA Penerbit. Jakarta
- Mufidah, N., & Pratama, N. D. (2018). Masrohiyyah Sebagai Solusi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah*.
- Setyaningrum, A., Bagiya, U. F., & ... (2019). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII *Jurnal Surya*